

Nama : Shafira Indah M
NIM : D2C009036
Judul : **Batman Sebagai Pahlawan Borjuis**
(Analisis Semiotika pada Film *Batman Returns*)

ABSTRAK

Batman merupakan salah satu karakter *superhero* (pahlawan super) yang eksistensinya dalam dunia perfilman Hollywood tidak dapat diragukan lagi. Mengawali kesuksesan melalui komik dan serial TV, Batman telah berhasil menjadi film *superhero* terbaik dan terlaris sepanjang masa. Namun penelitian ini akan mengkritik sosok pahlawan borjuis yang direpresentasikan dalam karakter Batman sebagai *superhero* dalam film *Batman Returns*. Bruce Wayne dengan latar belakang keluarga milyarder yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat memanfaatkan kekayaannya untuk menjadi seorang Batman.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, di mana penelitian yang dilakukan berusaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis pada tanda-tanda yang direpresentasikan dalam film *Batman Returns*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes dengan membedah teks melalui dua tataran penandaan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tanda yang merepresentasikan Batman sebagai pahlawan borjuis yaitu status sosial Batman sebagai kelas atas, sikap yang menunjukkan kekuasaan dan pro-kapitalis, dan sosoknya yang individualis. Bertentangan dengan Batman, Penguin, yang muncul sebagai musuh Batman justru memegang peran sebagai sosok proletariat. Hal ini dapat dilihat dari aspek pakaian, lingkungan, kamera, dan sikap Penguin yang memperjuangkan haknya secara revolusioner sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang diterimanya. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat dapat lebih kritis dalam memahami hal-hal yang ditampilkan oleh media. Sosok yang ditampilkan protagonis dalam media tidak selalu dapat dinilai sebagai sosok yang *innocent* (polos), namun dapat dilihat sisi lainnya melalui kaitannya dengan nilai-nilai seperti nilai kemanusiaan, kelas sosial, dan kapitalisme. Begitu juga sebaliknya, sosok yang ditampilkan media secara antagonis tidak dapat selalu dipahami sebagai sosok yang buruk.

Kata kunci: Film, *Superhero*, Pahlawan Borjuis

Nama : Shafira Indah M
NIM : D2C009036
Judul : **Batman Sebagai Pahlawan Borjuis**
(Analisis Semiotika pada Film *Batman Returns*)

ABSTRACT

Batman is a superhero character whose existence in the Hollywood film industry can not be doubted. Venturing through the success of the comic and TV series, Batman has managed to be the best superhero movie and best-selling of all time. However, this study will criticize bourgeois hero who represented by Batman as a superhero in the film *Batman Returns*. Bruce Wayne with a family background of billionaires who have power in society utilizing his wealth to become Batman.

The type of research is descriptive, where research is done trying to tell a problem or situation as it is and aims to make a systematic overview on the signs that represented in the film *Batman Returns*. The analytical method used was Roland Barthes semiotic analysis to dissect the text through two level tagging, i.e the meaning of denotation and connotations. Techniques of data collection is documentation, which is to gather information related to the research .

The results showed that there are some signs that represent the bourgeois hero as Batman's status as an upscale social, power, and attitude that shows pro-capitalist and individualist figure. Contrary to Batman , Penguin , which appears as an villain of Batman actually holds the role as a figure of the proletariat. It can be seen from the aspect of clothing (dress), environment, camera , and attitudes Penguin fought revolutionary for their rights in the struggle against injustice is received. Given this research, the author hopes that people can be understanding the things shown by the media critically. The protagonist figure shown in the media can't always be assessed as being innocent, but can be seen through the other side of relation with values such as human values, social class, and capitalism . Vice versa , the figure shown is antagonistic media can't always be understood as a bad figure.

Keywords: Film, Superhero, Bourgeoise Heroes



Batman Sebagai Pahlawan Borjuis

(Analisis Semiotika pada Film *Batman Returns*)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Shafira Indah M

NIM : D2C009036

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batman merupakan salah satu karakter *superhero* (pahlawan super) yang eksistensinya dalam dunia perfilman Hollywood tidak dapat diragukan lagi. Mengawali kesuksesan melalui komik dan serial TV, Batman telah berhasil menjadi film *superhero* terbaik dan terlaris sepanjang masa (Sofyan, 2012). Film Batman pertama sudah hadir pada tahun 1966 dan terus diproduksi sekuelnya oleh beberapa sutradara terkenal di antaranya Tim Burton dan Christopher Nolan. Seperti salah satu film masterpiece buatan Tim Burton yang diadaptasi dari komik karya Bob Kane dan Bill Finger ini berjudul *Batman Returns*. Menjadi sekuel dari film Batman (1989), *Batman Returns* (1992) masih bercerita seputar kehidupan Bruce Wayne (Michael Keaton), milyarder asal kota Gotham yang memiliki alter ego sebagai Batman. Bruce Wayne bukanlah manusia atau makhluk khayalan yang dapat terbang di atas awan, menembakkan laser dari bagian tubuhnya, atau dapat berubah menjadi makhluk kuat selain manusia. Bruce Wayne adalah orang biasa yang memanfaatkan kekuatan teknologi dan uang untuk memberantas ketamakan dan keserakahan di Gotham City (Wiyoto, 2012).

Kehadiran sosok *Batman* sebagai pahlawan pembela kebenaran yang mengandalkan teknologi, iptek, ilmu bela diri, dan tentunya kekayaan, tentu membuat audiens larut dalam karakter heroik yang mulia dan *innocent*. Namun jika ditilik melalui sudut pandang Marxisme, karakter Batman sebagai *bourgeois heroes* merupakan sosok pahlawan pendukung kapitalisme yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat. Dengan latar belakang sebagai anak milyarder dan pewaris utama perusahaan paling berpengaruh di Gotham, *Wayne Enterprise*, Bruce/Batman berfungsi untuk mempertahankan status quo dengan menjajakan ideologi kapitalis dalam bentuk terselubung dan dengan membantu menjaga keinginan konsumen tetap tinggi. Salah satu nilai dijual dalam konsep pahlawan borjuis adalah individualisme, sebuah nilai yang muncul dalam berbagai bentuk (*the self-made man, the American dream, the "me generation"*, dan sebagainya) (Berger, 1991: 47-48). *The Penguin* dalam film ini berperan sebagai *villain* justru hadir sebagai seseorang pimpinan gang kelas bawah yang mewakili kaum yang ditinggalkan, dibuang, dikucilkan. Penguin di sini mewakili kaum kelas bawah. Kaum kelas bawah merupakan kaum yang tertindas dimana harapan dan hak mereka dirampas (Magnis-Suseno, 2003:114).

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkritisi dan menjelaskan kepada masyarakat mengenai sosok pahlawan borjuis yang digambarkan dalam karakter Batman sebagai *superhero* dalam film *Batman Returns*. Bruce Wayne dengan latar belakang keluarga milyarder yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat memanfaatkan kekayaannya untuk menjadi seorang Batman. Dari hal tersebut maka dapat membuka permasalahan penelitian yaitu bagaimana sosok pahlawan borjuis pada Batman direpresentasikan dalam film *Batman Returns*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana sosok pahlawan borjuis pada Batman direpresentasikan dalam film *Batman Returns*.

D. Kerangka Pemikiran

- Sosok *Superhero*
- Stratifikasi Sosial
- Film sebagai Representasi

E. Metodologi Penelitian

- **Tipe Penelitian:** deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang menyajikan gambaran tentang detail spesifik dari situasi, lingkungan sosial, atau sebuah hubungan (Neuman, 2007 : 16). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui motif yang mendasari perilaku manusia (Kothari, 2004: 3-4)
- **Pendekatan Penelitian:** Teori semiotika Roland Barthes
- **Subyek Penelitian:** Film *Batman Returns* yang diproduksi Warner Bros pada tahun 1992 dan disutradarai oleh Tim Burton.
- **Sumber Data:** Data primer diperoleh langsung dari mengamati dan mengkaji film *Batman Returns*. Data sekunder diperoleh dari: internet, perpustakaan, buku, jurnal ataupun informasi lain yang mampu membantu penelitian dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- **Teknik Pengumpulan Data:** Dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi tentang film tersebut yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
- **Analisis dan Interpretasi Data:** Kode-kode sosial “*Codes of Television*” John Fiske yang terdiri dari 3 level (Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologis).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dilakukan analisis secara sintagmatik dan paradigmatis yang berisi level “*reality*”, “*representation*”, dan “*ideology*”. Dalam bukunya “*Television Culture*” (1987: 7) John Fiske menggunakan *Codes of Television* untuk menganalisis objek yang bergerak. Level pertama yakni realitas (*reality*) meliputi penampilan dan lingkungan dalam film antara lain: penampilan, busana/kostum, tata rias, lingkungan, gaya bicara, dan ekspresi. Tataran kedua adalah representasi (*representation*) yang dibangun lewat kerja teknis seperti kamera, pencahayaan, musik dan selanjutnya ditransmisikan ke dalam konflik, karakter, dan dialog. Untuk level ketiga yaitu level ideologi (*ideology*) dianalisis secara paradigmatis dengan berusaha mengungkapkan kode-kode ideologi yang tersembunyi dalam suatu objek seperti patriarki, ras, feminisme, kelas, dan sebagainya.

Analisis sintagmatik yang sudah dilakukan sebelumnya pada tokoh Batman, Penguin, dan Max sebagai tiga tokoh yang paling menonjol dalam film membawa beberapa nilai dan ideologi tersembunyi di antaranya:

1. Kemunculan Batman menunjukkan status sosial ekonominya yaitu kelas atas (*upper class*). Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa elemen yaitu: Pakaian. Menggunakan pakaian tertentu memiliki beberapa alasan, sama halnya saat kita berbicara. Beberapa alasannya di antaranya, ‘untuk membuat hidup lebih mudah, untuk menunjukkan maupun menyembunyikan identitas kita, dan untuk menarik perhatian lawan jenis’ (Kuruc, tt:198). Pada Batman, kostum yang digunakan memiliki fungsi untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang *superhero* sekaligus menyembunyikan identitas aslinya sebagai Bruce Wayne melalui topeng yang ia gunakan. Pakaian-pakaian yang dikenakan oleh Batman, Penguin, dan Max memiliki fungsi secara denotatif yang sama, yaitu sebagai sumber perlindungan tubuh dalam bertahan hidup yang berupa tambahan bagi rambut (topi) dan ketebalan kulit (baju dan celana) pada tubuh yang berfungsi melindungi. Namun, seperti halnya semua sistem buatan manusia, pakaian akan selalu memperoleh selingkup konotasi dalam latar sosial (Danesi,2010:257). Pakaian digunakan untuk melegitimasi posisi pemakainya dalam identifikasi simbolik dengan tradisi yang ada pada masyarakat mereka. Kaum elit perkotaan berpakaian berbeda dari yang lainnya dalam fungsinya sebagai simbol kelas atau peringkat (Kawamura, 2005:24). Dari beberapa pakaian yang dikenakan Bruce seperti *tuxedo*, setelan jas, kemeja, dan dasi juga pada koleksi kostumnya sebagai Batman yang melimpah menunjukkan Bruce/Batman sebagai seseorang dengan status

ekonomi yang tinggi. Menurut pandangan Spencer, *fashion* adalah simbol manifestasi dari hubungan antara superior dan inferior yang berfungsi sebagai kontrol sosial. *Fashion* juga merupakan simbol dari peringkat sosial dan status (Spencer 1966[1896] dalam Kawamura,2005:22).

2. Batman adalah sosok yang berkuasa dan pro-kapitalis. Sebagai tokoh utama dalam film, hampir keseluruhan alur cerita tentu didominasi dengan kemunculan Batman/Bruce. Ditemukan beberapa aspek yang memunculkan tanda yang menegaskan bahwa Batman merupakan sosok yang memiliki kekuasaan di Gotham namun sekaligus sosok yang pro-kapitalis, di antaranya: Aspek kamera. Penggunaan beberapa teknik dalam kamera mengandung beberapa tanda yang kemudian dapat saling terkait dengan aspek-aspek lain hingga menemukan sebuah ideologi tertentu. Penggunaan framing kamera *long-shot* pada Batman merupakan petanda yang memiliki makna sebagai sebuah konteks, ruang lingkup, dan jarak publik. Teknik *low angle* memaknai adanya kekuasaan (*power*) dan wibawa (*authority*) (Berger, 1982:27). Keterlibatan Batman dalam kebijakan pemerintah. Pada kelompok status sosial lapisan atas biasanya juga memiliki beberapa aspek lain yang juga dihargai dan diakui oleh masyarakat. Kekayaan tentu erat kaitannya dengan kekuasaan dan kehormatan dari lingkungan sosialnya. Bruce memegang peran sebagai pemilik Wayne Enterprises. Sebagai seseorang yang berpengaruh di Gotham, Bruce menunjukkan adanya hubungan dan keterlibatannya dengan pemerintah Gotham. Tanda tersebut dapat terbaca melalui potongan dialog Bruce yang mengungkapkan ketidaksetujuannya pada upaya Max membangun pembangkit listrik di Gotham melalui kalimat ***“I’ll fight you. I’ve already spoken to the mayor and we agree.”*** (**“Aku akan menentangmu. Aku sudah berbicara dengan Walikota dan kita menyepakati hal ini.”**). Bruce menjadi sosok yang memiliki kekuasaan dan pengaruh bagi para kalangan elit Gotham.

Meskipun tidak digambarkan secara langsung dalam film ini karena film ini merupakan sekuel kedua kisah Batman namun latar belakang keluarga Batman menyebutkan bahwa Bruce menjadi pewaris tunggal dari perusahaan terbesar di Gotham yaitu Wayne Enterprises. Hal itu tentu saja secara otomatis membawa Bruce/Batman pada status sosial kelas atas melalui *ascribed status*, yaitu status sosial yang diberikan berdasarkan jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain-lain. Dapat juga merujuk pada posisi secara hierarki dan menandakan prestise seseorang (Bruce, 2006, 289).

3. Individualisme pada sosok Bruce/Batman. Marx dalam menganalisis media juga meliputi hubungannya dengan figur heroik dalam suatu film, drama televisi, buku komik, dll. Bagi beberapa orang, sosok pahlawan dalam film dapat mencerminkan usia dan masyarakat mereka. Bagi yang lain, sosok pahlawan memberi dampak adanya imitasi yang dilakukan untuk mencapai identitas. Konsep pahlawan yang borjuis dalam suatu tatanan masyarakat dianggap sebagai sebuah penyimpangan yang dapat mengganggu ekuilibrium masyarakat (Berger, 1982:47). Pahlawan borjuis memiliki fungsi utama untuk menjaga *status quo* dengan ‘menjajakan’ ideologi kapitalis dalam berbagai bentuk. Kelas borjuis, secara hakiki berkepentingan untuk mempertahankan *status quo*, untuk menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan termasuk usaha perubahan yang dilakukan kelas proletar secara revolusioner. Salah satu konsep yang ‘dijajakan’ pahlawan borjuis adalah individualisme, di mana hal tersebut juga dapat ditemui pada sosok Batman. Pada analisis sintagmatik yang telah diuraikan sebelumnya, baik Batman maupun Bruce ditampilkan dalam lingkungan sosialnya sebagai sosok yang jarang bersosialisasi dengan rekan maupun sahabat terdekat. Hanya Alfred Pennyworth, sebagai pelayan dan orang kepercayaan keluarganya saja yang terlihat selalu menemani, melayani, dan membantu aktivitas Batman.

PENUTUP

1. Status sosial Batman sebagai kelas atas. Dapat dilihat dari cara berpakaian. Gaya berpakaian seseorang juga berfungsi untuk menunjukkan simbol dari peringkat sosial dan status seseorang dalam masyarakat. Beberapa jenis pakaian yang digunakan Bruce/Batman seperti *tuxedo*, kostum berteknologi Batman yang terdiri dari *basic suit*, topeng, jubah, dan sepatu *boots* merupakan pakaian dan aksesoris yang sering digunakan oleh masyarakat kelas atas untuk menandai kedudukan sosialnya di masyarakat. Kostum Batman yang *hi-tech* (berteknologi tinggi) tentunya memerlukan biaya yang sangat besar dalam pembuatannya dan Batman merupakan salah satu *superhero* dengan kapabilitas tersebut.
2. Batman adalah sosok yang berkuasa dan pro-kapitalis. Dilihat dari aspek kamera dengan framing *long-shot* merupakan petanda yang memiliki makna sebagai sebuah konteks, ruang publik, dan jarak publik. Sedangkan teknik *low-angle* memaknai adanya kekuasaan (*power*) dan wibawa (*authority*). Selain itu ditemukan pula ideologi kapitalis yang dilihat dari kepemilikan modal (uang dan alat-alat produksi) Batman

dalam perusahaan yang dikelolanya dan keterlibatan Batman dalam suatu kebijakan pemerintah, hal ini ditunjukkan melalui dialognya dengan Max Schreck yang mengungkapkan pertentangannya dan Walikota Gotham terhadap rencana pembangunan pembangkit listrik *Power Plant* di Gotham.

3. Nilai individualisme yang ditemukan dalam sosok Batman menegaskan sosoknya sebagai pahlawan borjuis. Menurut Marx, salah satu konsep yang ‘dijajakan’ pahlawan borjuis adalah individualisme. Hal ini dapat dilihat dari analisis mengenai lingkungan pada analisis sintagmatik. Bruce/Batman ditampilkan dalam lingkungan sosialnya sebagai sosok yang jarang bersosialisasi dengan rekan maupun sahabat terdekat. Hanya Alfred Pennyworth, sebagai pelayan dan orang kepercayaan keluarganya yang terlihat selalu menemani, melayani, dan membantu aktivitas Batman.
4. Bertentangan dengan Batman, Penguin, yang hadir sebagai musuh Batman justru memunculkan tanda-tanda yang dapat dibaca sebagai sosok proletariat. Proletariat memegang peranan sebagai strata terbawah dari masyarakat. Sebagai kelas termiskin dari sebuah masyarakat yang tidak memiliki alat-alat produksi. Pada aspek gaya berpakaian Penguin digambarkan pakaian yang digunakan hanya berupa *long-underwear* (pakaian dalam berbentuk terusan) sebagai pelindung tubuh dari udara dingin dan sebuah sepatu *boots* bertali dan berbahan kulit. Aksesori lain seperti topi tinggi (*top hat*) yang digunakan merupakan topi untuk semua kalangan kelas sosial yang menjadi populer di Abad ke-19. Lingkungan tempat tinggal Penguin adalah gorong-gorong, pipa pembuangan untuk limbah atau air permukaan yang terletak di bawah tanah. Aspek kamera dengan teknik *high-angle* memberikan kesan inferioritas, ketidakberdayaan, dan lemah.
5. Penguin melakukan perlawanan secara revolusioner untuk memperjuangkan haknya sebagai rakyat Gotham yang telah dirampas karena dampak kapitalisme. Dengan keadaan fisiknya yang cacat juga membuat Penguin menjadi sosok yang terbuang dan dikucilkan. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog-dialog yang digunakan dan kemunculannya di Gotham dengan cara revolusioner seperti membuat kekacauan dengan kawanannya sirkusnya *Red Triangle Circus*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Berger, Arthur Asa. (1991). *Media Analysis Techniques*. New Delhi: Sage Publications Ltd.
- Bruce, Steve, and Yearley, Steven. (2006). *The SAGE Dictionary of SOCIOLOGY*. London: Sage Publications Ltd.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kawamura, Yuniya. (2005). *Fashion-ology*. Berg: New York.
- Kothari, R. C. (2004). *Research Methodology*. New Delhi: New Age International Ltd.
- Magnis-Suseno, Franz. (2003). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan ke Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Neuman, Lawrence W. (2007). *Basic of Social Research*. Amerika: Pearson Education.

Internet:

- Sofyan, Eko Hendrawan. (2012). *Ini Dia, 10 Film Terlaris di Tahun 2012*. Dalam <http://entertainment.kompas.com/read/2012/12/27/16341739/Ini.Dia.10.Film.Terlaris.di.Tahun.2012%20Sofyan%2027%20desember%202012>. Diunduh pada 1 April pukul 20.15 WIB.
- Wiyoto (2012). *10 Fakta Batman Yang Tidak Anda Ketahui*. Dalam <http://uniqpost.com/49215/10-fakta-batman-yang-tidak-anda-ketahui/>. Diunduh pada 1 April pukul 21.00 WIB.

Jurnal:

- Kuruc, Katarina.tt. *Fashion as Communication: A semiotic Analysis of Fashion on 'Sex and the City'*